

INOVASI CETING GETELOR (CEGAH STUNTING DENGAN NUGET TEMPE KELOR)
DI DESA PEMANGGILAN KECAMATAN NATAR KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN

Devi Kurniasari¹, Ledy Octaviani Iqmy², Veronika Heni Velinda³

Jurusan Kebidanan Prodi Sarjana Trapan Kebidana dan Diploma Tiga Kebidanan
Tanjungkarang Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang
Email: devikurniasari82@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan suatu kasus kurangnya gizi untuk masa pertumbuhan pada anak yang bersifat kronik. Stunting menjadi masalah bagi negara-negara berkembang yang sangat beresiko karena berhubungan dengan meningkatnya resiko penyakit dan kematian. Asian Development Bank menunjukkan bahwa kasus stunting mencapai 31,8 % pada tahun 2020. Stunting dapat menurunkan kecerdasan yang disebabkan oleh kurangnya asupan bergizi. Permasalahan kurang gizi juga dapat berdampak menurunkan kualitas sumber daya manusia.

Tujuan dari inovasi ini adalah pembentukan dan peningkatan ketrampilan kader pendamping ibu balita dengan pemanfaatan tempe dan kelor untuk meningkatkan gizi balita.

Metode kegiatan ini dilaksanakan di Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Kegiatan inovasi ini dilakukan dengan cara mengundang tenaga kesehatan setempat, tokoh masyarakat setempat (kepala desa, kepala RT, RW, kader) dengan cara memberi penjelasan berupa penyuluhan tentang pencegahan stunting dengan terus memberikan makanan yang baik bagi anak pada tanggal 26 Juni 2024 di Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Selanjutnya demonstrasi membuat olahan nugget tempe kelor, serta pembagian leaflet.

Terdapat peningkatan pengetahuan setelah di berikan pendidikan kesehatan dan telah di lakukan pelaksanaan dengan hasil semua ibu memiliki balita BGM mendapatkan porsi Nugget serta leaflet cara pembuatan nugget agar di praktikan dirumah.

Pemberdayaan kader memiliki dampak positif terhadap pemanfaatan tempe kelor sebagai untuk membantu dalam pemberian makanan tambahan pada balita merupakan salah satu pendekatan untuk meningkatkan berat badan anak.

Kata kunci : Balita, Stunting, Tempe, Kelor, Pemberdayaan Kader.

ABSTRACT

Stunting is a case of chronic lack of nutrition for growth in children. Stunting is a problem in developing countries where it is particularly at risk because it is associated with an increased risk of disease and death. The Asian Development Bank shows that stunting cases reached 31.8% in 2020. Stunting can reduce intelligence caused by a lack of nutritional intake. The problem of malnutrition can also have an impact on reducing the quality of human resources.

The aim of this innovation is to form and improve the skills of a cadre of companions for mothers of toddlers by using tempeh and moringa to improve

toddler nutrition.

This activity method was carried out in Pemanggilan Village, Natar District, South Lampung Regency. This innovation activity was carried out by inviting local health workers, local community leaders (village heads, heads of RT, RW, cadres) by providing explanations in the form of counseling about preventing stunting by continuing to provide good food for children on June 26 2024 in Pemanggilan Village, Natar District, South Lampung Regency. Next was a demonstration of making processed Moringa tempeh nuggets, as well as distributing leaflets.

There was an increase in knowledge after health education was provided and implementation was carried out with the result that all mothers with BGM toddlers received a portion of nuggets as well as a leaflet on how to make nuggets so they could practice at home.

Empowerment of cadres has a positive impact on the use of moringa tempeh to assist in providing additional food to toddlers, which is one approach to increasing children's weight.

Keywords: Toddlers, Stunting, Tempeh, Moringa, Cadre Empowerment.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki banyaknya kasus kurang gizi atau stunting yang terjadi pada usia balita, usia bagi anak yang awal sekolah baik bagi laki laki dan perempuan (Sutarto et al., 2018). Stunting merupakan suatu kasus kurangnya gizi untuk masa pertumbuhan pada anak yang bersifat kronik (Ni'mah & Nadhiroh, 2015). Stunting menjadi masalah bagi negara-negara berkembang yang sangat beresiko karena berhubungan dengan meningkatnya resiko penyakit dan kematian (LPPM STIKes Hang Tuah Stunting tergolong kasus yang belum diselesaikan di Indonesia. Asian Development Bank menunjukkan bahwa kasus stunting mencapai 31,8 % pada tahun 2020 (Mutia, 2021).

Stunting dapat menurunkan kecerdasan yang disebabkan oleh kurangnya asupan bergizi (Alfarisi et al., 2019; Dwi et al., 2019). Permasalahan kurang gizi juga dapat berdampak menurunkan kualitas sumber daya manusia (Astawan et al., 2014). Upaya yang dapat diberikan untuk mencegah terjadinya stunting adalah salah satunya yaitu memberikan edukasi mengenai makanan yang berprotein tinggi (Wahyuningsih et al., 2023). Makanan yang bergizi dapat mencegah terjadinya stunting salah satunya pemanfaatan tempe dan daun Kelor.

Malnutrisi pada anak di bawah usia 5 tahun telah lama menjadi masalah kesehatan masyarakat. Krisis ekonomi yang muncul sejak tahun 1997 belum dikelola dengan baik. Hal ini meningkatkan jumlah keluarga miskin dan mengurangi daya beli pangan. Sumber daya pangan yang tersedia dalam keluarga menjadi terbatas, yang pada akhirnya dapat menyebabkan malnutrisi, bahkan malnutrisi. Malnutrisi merupakan penyebab utama kematian pada bayi dan anak di bawah usia 5 tahun. Masalah gizi seringkali disebabkan oleh dua faktor utama yaitu penyakit infeksi dan rendahnya asupan gizi akibat kurangnya makanan dalam rumah tangga atau orang tua yang miskin. Masalah gizi buruk dan gizi buruk pada anak di bawah 5 tahun merupakan masalah yang perlu dipecahkan (Septiana, 2014).

Untuk mengatasi kekurangan gizi yang terjadi pada kelompok usia balita maka perlu diberikan makanan pendamping ASI (PMT). Pemberian makanan pendamping ASI adalah program intervensi pada balita gizi buruk untuk meningkatkan status gizi anak dan memenuhi kebutuhan gizi anak untuk mencapai status gizi dan kondisi gizi yang baik sesuai dengan kebutuhan anak. Makanan pendamping ASI adalah makanan olahan khusus, yang harus diubah untuk memenuhi jumlah zat gizi yang dibutuhkan, diubah untuk memenuhi jumlah zat gizi yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan protein dan zat gizi mikro, aman dan bersih, tidak terlalu pedas dan asin, mudah dimakan (Wahyuningsih, 2017).

Menurut RISKESDAS tahun 2018, presentase balita 6-59 bulan mendapat PMT di Indonesia yaitu 41% dan yang tidak mendapatkan PMT yaitu 59%. Menurut riskesdes tahun 2018 balita mendapatkan PMT cakupan terendah yaitu di Kota Bengkulu 17,51%, Bengkulu Selatan 18,12%, Kaur 19,06%, Rejang lebung 20,01%, Bengkulu Tengah 21,30%, Kepahiang 21,98%, Bengkulu utara 33,50%, Mukomuko 41,37%, dan yang tertinggi yaitu Seluma 52,82%. (Riskesdas, 2018) Penelitian di Indonesia mengenai potensi daun kelor sebagai PMT balita sudah banyak tetapi masih sedikit yang merangkum tentang potensi daun kelor sebagai PMT balita sehingga perlu dilakukan literature review. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk merangkum secara menyeluruh mengenai potensi daun kelor sebagai PMT balita menggunakan metode literature review (Wati, 2020).

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang digunakan pemerintah Indonesia untuk memerangi masalah gizi berfokus pada individu yang kekurangan gizi, termasuk balita, anak usia sekolah, ibu hamil, dan penderita penyakit menular. PMT bertujuan untuk meningkatkan status gizi dan tercapainya keadaan gizi yang baik bagi anak sesuai dengan usianya, PMT diberikan kepada anak yang memiliki status gizi kurang maupun gizi buruk (Kemenkes RI, 2023). Makanan ringan yang dibuat di rumah atau dari makanan olahan pabrik merupakan bentuk makanan tambahan yang dapat diberikan sebagai PMT. Membuat jajanan sehat relatif murah dan sederhana, namun dibutuhkan kreatifitas untuk membuat makanan yang disukai dan dapat dinikmati anak-anak, seperti tahu campur sayur, susu kedelai, bubur kacang hijau, bakso tempe, omelet, siomay, dan lain sebagainya (Putri et al., 2023).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan berjudul Pemberian Ekstrak Kelor *Moringa Oleifera* Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita disebutkan bahwa ekstrak daun kelor membuktikan adanya status gizi balita sesuai BMI/usianya. Dengan mengonsumsi ekstrak daun kelor setiap hari selama 7 hari mampu meningkatkan BMI sebesar 0,13. Oleh karena itu, ekstrak daun kelor dapat direkomendasikan untuk balita dengan status gizi buruk (Muliawati, 2019). Serbuk daun kelor juga dapat meningkatkan kadar hemoglobin pada ibu memiliki balita BGM pada kelompok intervensi rata-rata kadar hemoglobin sebesar 11,191 mg/dl sedangkan rata-rata kadar hemoglobin kelompok kontrol sebesar 10,044 mg/dl (Trinumasari et al., 2023).

Sehingga berdasarkan fenomena diatas kelompok tertarik melakukan Inovasi

Ceting Getelor (Cegah Stunting Dengan Nuget Tempe Kelor) Di Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2024.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Masalah yang di temukan dari Hasil wawancara terhadap 6 responden ibu memiliki balita BGM diperoleh hasil : rata-rata responden ibu memiliki balita BGM pola makan rata-rata tidak 3x sehari, jenis lauk yang dikonsumsi tidak beragam karena anak hanya menyukai beberapa menu seperti mie, telur, ayam atau lauk saja tanpa sayur dan buah. Anak balita juga lebih banyak makan jajan di warung daripada makanan yang di buat oleh ibu dirumah. responden menyatakan tidak mengetahui bahwa memberikan makanan dirumah lbih baik di bandingkan membelikan makanan jajan di warung, seperti emmbuat nugget tempe kelor. responden hanya mengetahui bahwa kelor digunakan sebagai terapi pengobatan saja.

Rumusan pertanyaan untuk pengabdian masyarakat melalui penyuluhan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah manfaat kader pendamping olahan tempe kelor bagi ibu hamil anemia?
- 2) Apa stunting pada balita?
- 3) Apasaja pemenuhan kebutuhan fasilitas, sarana prasarana, alat dan bahan dalam pembuatan olahan tempe kelor yaitu leaflet
- 4) Apasaja kegiatan monitoring dan evaluasi setiap bulan?
- 5) Apasaja hubungan kerjasama antara Kader dan Bidan Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dalam pemanfaatan tempe kelor?

Dokumentasi Pengabdian Masyarakat Kampung Bima Sakti





Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan bersama Mahasiswa Profesi Bidan Universitas Malahayati dihadiri oleh Kepala Desa Pemanggilan, Aparat Desa Pemanggilan, Bidan Desa Desa Pemanggilan dan Kader kelas ibu Hamil.

3. TINJAUAN PUSTAKA

Stunting merupakan suatu kasus kurangnya gizi untuk masa pertumbuhan pada anak yang bersifat kronik (Ni'mah & Nadhiroh, 2015). Stunting menjadi masalah bagi negara-negara berkembang yang sangat beresiko karena berhubungan dengan meningkatnya resiko penyakit dan kematian

Stunting dapat menurunkan kecerdasan yang disebabkan oleh kurangnya asupan bergizi (Alfarisi et al., 2019; Dwi et al., 2019). Permasalah kurang gizi juga dapat berdampak menurunkan kualitas sumber daya manusia (Astawan et al., 2014). Upaya yang dapat diberikan untuk mencegah terjadinya stunting adalah salah satunya yaitu memberikan edukasi mengenai makanan yang berprotein tinggi (Wahyuningsih et al., 2023). Makanan yang bergizi dapat mencegah terjadinya stunting salah satunya pemanfaatan tempe dan daun Kelor.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan berjudul Pemberian Ekstrak Kelor *Moringa Oleifera* Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita disebutkan bahwa ekstrak daun kelor membuktikan adanya status gizi balita sesuai BMI/usianya. Dengan mengonsumsi ekstrak daun kelor setiap hari selama 7 hari mampu meningkatkan BMI sebesar 0,13. Oleh karena itu, ekstrak daun kelor dapat direkomendasikan untuk balita dengan status gizi buruk (Muliawati & Sulistyawati, 2019). Serbuk daun kelor juga dapat meningkatkan kadar hemoglobin pada ibu memiliki balita BGM pada kelompok intervensi rata-rata kadar hemoglobin sebesar 11,191 mg/dl sedangkan rata-rata kadar hemoglobin kelompok kontrol sebesar 10,044 mg/dl (Trinumasari et al., 2023).

Daun kelor adalah sumber nutrisi lain yang terjangkau dan mudah didapatkan. Salah satu tanaman yang paling dikenal di Indonesia terutama di pedesaan, namun belum selalu dimanfaatkan secara maksimal. Semua komponen dari tanaman kelor dari daun, kulit kayu, biji, dan akarnya juga terkenal sebagai obat yang efektif. Sampai saat ini, terutama daun kelor digunakan sebagai sayuran, tetapi sekarang telah ada beberapa yang mengolah menjadi produk makanan kontemporer seperti kerupuk, kue, coklat, dan tepung kelor, serta minuman suplemen kelor. Ekstrak dari daun kelor dapat digunakan sebagai antibakteri, dan biji kelor digunakan untuk menyaring air. Daun kelor mengandung 220 mg vitamin C per 100g, yang tujuh kali lebih banyak dari 31,4 mg vitamin C yang ditemukan dalam buah jeruk (Krisnandani et al., 2016).

Beberapa penelitian sebelumnya sebagian besar mengacu pada pemanfaatan kelor yang diolah dengan bentuk sayuran tunggal atau kombinasi, namun kombinasi daun kelor yang dimodifikasi dalam bentuk tahu nugget belum penulis temukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hartina (2022) yang dilakukan pada balita usia 1 - 3 tahun.

4. METODE

Metode kegiatan ini dilaksanakan di Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Kegiatan inovasi ini dilakukan dengan cara mengundang tenaga kesehatan setempat, tokoh masyarakat setempat (kepala desa, kepala RT, RW, kader) dengan cara memberi penjelasan berupa penyuluhan tentang pencegahan stunting dengan terus memberikan makanan yang baik bagi anak pada tanggal 26 Juni 2024 di Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Selanjutnya demonstrasi membuat olahan nugget tempe kelor, serta pembagian leaflet.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penyuluhan pada setiap sasaran sesuai permasalahan di dapatkan hasil masyarakat dapat lebih memahami tentang masalah yang di sampaikan. Dari hasil diskusi yang dilakukan terlihat masyarakat antusias dalam Tanya jawab yang dilakukan antar audience dan memateri.

Ibu memiliki balita BGM memahami hal yang di sampaikan oleh kelompok, dimana ibu dapat menjawab beberapa pertanyaan yang di berikan setelah di lakukan penyuluhan.

Dalam pembinaan terhadap peran serta masyarakat melalui pendekatan

edukatif, hendaknya faktor ikut sertanya masyarakat ditempatkan baik sebagai komplemen maupun suplemen terdepan dalam penunjang sistem kesehatan nasional ini. Masyarakat terlibat aktif dalam upaya pembinaan kesehatan esensial tersebut sehingga dapat mengembangkan kemandirian dan mengurangi ketergantungan.

Setelah dilaksanakan kegiatan inovasi didapatkan hasil dari responden menerima edukasi tentang stunting, mendapatkan leaflet dan mendapatkan edukasi tentang pembuatan nugget tempe kelor serta mendapatkan tempe kelor dan bingkisan berupa ikan lele.

6. KESIMPULAN

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Pemanggilan Kecamatan Natar kabupaten Lampung Selatan. Terdapat peningkatan pengetahuan ibu setelah di berikan pendidikan kesehatan dan telah di lakukan pelaksanaan dengan hasil semua ibu memiliki balita BGM mendapatkan porsi Nugget serta leaflet cara pembuatan nugget agar di praktikan dirumah. Hasil evaluasi responden di dapatkan ibu memiliki balita BGM antusias dalam proses pelaksanaan inovasi.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian, Kesehatan, R. (2019) „Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan untuk Masyarakat Indonesia“, Menteri Kesehatan Republik.
- Kemkes Ri (2018) „Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018“, Kementerian Kesehatan Ri
- Kudadiri, R., & Afriandi, F. (2023). Pemanfaatan Pangan Unggul Daerah dalam Pencegahan Stunting: Pembuatan Nugget Berbahan Daun Kelor dan Tempe. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 139-145.
- Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 13- 19.
- Mutia, A. (2021, November 25). Prevalensi Stunting Balita Indonesia Tertinggi ke-2 di Asia Tenggara.
- Muliawati, D., & Sulistyawati, N. (2019). Pemberian Ekstrak Moringa Oleifera Sebagai Upaya Preventif Kejadian Stunting Pada Balita. <https://doi.org/10.36569/jmm.v10i2.81>
- Putri, E. B. A., Nurbaeti, T. S., Dhewi, S., Conterius, R. E. B., Badi'ah, A., Afrinis, N., Rozi, F., Saragih, M., Bintanah, S., Widyarni, A., Pijaryani, I., Utami, K. D., Sambriong, M., Wahyuni, L. E. T., Wahyuningrum, D. R., Siddiq, M. N. A. A., Inayah, H. K., Lasepa, W., Yolanda, H., ... Majiding, C. M. (2023). Ilmu Gizi dan Pangan (Teori dan Penerapan). *Media Sains Indonesia*.
- Wahyuningsih, R., Darni, J., Pandu Ruslan Ninggrat, J., Gizi, J., Kemenkes Mataram, P., & Naskah, G. (2023). KELEPE (KELOR LELE TEMPE) Sebagai Makanan Tinggi Protein Untuk Upaya Pencegahan Stunting

Devi Kurniasari, Ledy Octaviani Iqmy, Veronika Heni Velinda

Anak Balita. Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo, 4(2), 131-138.
<http://jpk.poltekkesmataram.ac.id/index.php/PKS/index> Depkes RI:
Jakarta